**BAB V**

**SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

**5.1 Simpulan**

Ideologi Gender tidak menjadi masalah jika tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun ternyata ideologi gender ternyata banyak melahirkan ketidakadilan gender terutama pada kaum perempuan yang mendapatkan perlakuan tidak adil akibat adanya faktor yang melestarian ideologi gender yang ada di masyarakat seperti tafsir agama, etnis budaya dan politik (kebijakan pemerintah). Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk seperti subordinasi, marginalisasi, pembentukan stereotip, kekerasan, beban ganda dan diskriminasi.

Sejalan dengan rumusan masalah, tujuan dan hasil penelitian terhadap ideologi gender dan ketidakadilan gender dalam cerita pendek “Mbok Nah 60 Tahun” Karya Lea Pamungkas.

Pertama,dalam cerita pendek “Mbok Nah 60 Tahun” Ideologi gender patriarki tidak terlalu digambarkan secara eksplisit oleh penulis, terlihat bahwa penulis hanya menggambarkan sikap semena-mena tokoh yang menimbulkan ketidakadilan gender terhadap tokoh utama. Tokoh utama merasa tersubordinasi, diskriminasi dan memiliki beban ganda karena adanya faktor etnis budaya yang masih dilestarikan dalam suatu masyarakat yaitu masyarakat Jawa. Dalam masyarakat Jawa, yang budayanya terkenal dengan sistem patriarki yang melahirkan ungkapan-ungkapan yang dianggap menyiratkan inferiorisme perempuan, seperti *kanca wingking, swarga nunut neraka katut* (perempuan hanya mengurusi dapur, perempuan hanya bergantung pada suami) tampak bawah perempuan menduduki struktur bawah (inferiorisme).

Kedua, Ideologi gender familialisme digambarkan penulis melalui tokoh utama yang memiliki peran ganda dalam keluarga. Tokoh utama berperan dalam ruang publik dan domestik, hal ini tidak adanya keseimbangan dalam keluarga yang menimbulkan ketidakadilan pembagian kerja dalam rumah tangga.

Ketiga, Ideologi Ibuisme digambarkan penulis melalui tokoh utama yang berperan sebagai Ibu dimana ia harus melayani keluarga, masyarakat dan negara. Hal ini menimbulkan ketidakadilan gender dalam keluarga.

Keempat, ideologi umum digambarkan penulis melalui tokoh utama yang merasa tertekan melihat suaminya berselingkuh. Ia merasa terdiskriminasi dan hanya bisa bersabar dan menerima kenyataan. Dalam hal ini bisa dikategorikan sebagai kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan tersebut menyerang integritas emosional-psikologis pihak yang mengalaminya tertekan secara psikologis maupun fisik.

**5.2 Implikasi**

Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat umum, penelitian lain, guru-guru dan juga mahasiswa dan generasi milenial yang akan datang. bagi masyarakat umum, penelitian-penelitian lain, guru-guru dan juga mahasiswa menjadi sumber belajar atau media pendidikan nonformal untuk mengetahui peran dan kedudukan laki-laki dan perempuan dalam keluarga agar tidak terjadi ketidakseimbangan atau ketidakadilan. Bagi penelitian selanjutnya penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan penerapan teori wacana sebagai pisau bedah penelitian untuk mengungkap pesan karya sastra. Dan untuk pembelajaran sastra (cerpen) berperspektif gender di sekolah implikasinya adalah proses tranformasional antara pengajar (guru) dan pembelajar (siswa) mengenai nilai, pengetahuan, dan etika sosial mengenai hakikat penciptaan perempuan dan laki-laki yang dilakukan dalam perencanaan tertentu.

**5.3 Saran**

Dalam kajian ini, peneliti hanya membahas profil dan identitas gender, relasi dan peran gender serta ideologi gender dan ketidakadilan gender menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis. Atas dasar ini, peneliti menyampaikan beberapa saran.

1. Bagi peneliti lain, disarankan agar dapat melakukan kajian yang menyangkut masalah ideologi gender dan ketidakadilan gender lainnya dengan menggunakan pendekatan yang sesuai, karena ideologi gender yang melahirkan ketidakadilan gender selalu menarik untuk di kaji.
2. Bagi penikmat sastra, agar dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya dalam meningkatkan wawasan tentang sastra berkenaan dengan aspek ideologi gender dan ketidakadilan gender.